

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa berbakat adalah siswa yang memiliki potensi dan kecerdasan yang luar biasa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Siswa berbakat pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya, baik itu dalam segi akademik, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas. Kebutuhan belajar siswa berbakat juga berbeda dengan siswa pada umumnya. Akan tetapi, siswa berbakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan seperti siswa pada umumnya.

Siswa berbakat tidak hanya dapat diukur dalam bidang akademik, tetapi juga dalam bidang non-akademik. Howard Gardner mengembangkan teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki banyak kecerdasan. Teori ini menyatakan bahwa anak-anak berbakat tidak hanya dibedakan oleh bakat intelektual mereka yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga oleh kemampuan mereka yang unggul dalam bidang non-akademik. Kecerdasan majemuk mencakup kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial/ruang-visual, kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis/lingkungan, dan kecerdasan eksistensial.

Siswa berbakat memerlukan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang untuk memecahkan permasalahan, hal ini dikarenakan karakteristik siswa berbakat yang berorientasi pada pemecahan masalah dan keterampilan kreatif serta minat dalam melakukan hal baru, sehingga pembelajaran yang monoton mudah membuat mereka merasa bosan. Guru harus memahami dan merancang program pembelajaran yang sesuai untuk siswa berbakat, sehingga siswa berbakat dapat menunjukkan pencapaian prestasi dan mengarah pada tumbuhnya rasa kompetensi.

Guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Guru memiliki peran untuk mengajar, mendidik, melatih, membimbing, menilai, dan memberikan evaluasi pada hasil belajar siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator, mengembangkan bahan ajar, meningkatkan kemampuan siswa, serta menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Guru diharapkan mampu memahami setiap karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, terutama siswa dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dan memerlukan perhatian khusus, seperti siswa berbakat.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa berbakat. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendukung perkembangan optimal siswa berbakat. Guru yang memiliki pemahaman mengenai siswa berbakat tidak hanya mendorong kemampuan akademis mereka, tetapi juga merangsang perkembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan penerapan konsep-konsep yang lebih dalam. Selain itu, guru berperan dalam mendukung aspek sosial dan emosional siswa berbakat. Guru dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa berbakat untuk berinteraksi dengan rekan sebaya yang memiliki minat atau bakat serupa, serta membantu mereka mengatasi tantangan seperti tekanan yang mungkin muncul akibat perbedaan mereka dengan teman sebaya. Guru yang memahami siswa berbakat juga dapat bekerja sama dengan para ahli untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa lebih lanjut. Guru dapat mengarahkan siswa berbakat ke program-program pengayaan, kompetisi atau lomba, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat mereka di luar KBM. Dalam KBM, guru berperan sebagai pemandu yang membantu siswa berbakat mengembangkan potensi maksimal mereka. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran siswa berbakat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu siswa berbakat tumbuh menjadi individu yang berkembang secara holistik.

Menurut Heller, Reimann, & Senfter, pemahaman tentang keberbakatan yang dimiliki seorang guru akan sangat membantu dalam mengidentifikasi siswa berbakat, pengajaran adaptif dan memenuhi kebutuhan belajar siswa berbakat, serta konseling orang tua siswa berbakat¹. Pemahaman guru terhadap siswa berbakat juga penting sebagai penyeimbang mitos dan kesalahpahaman seputar keberbakatan dalam opini publik. Meskipun terdapat mitos bahwa siswa berbakat akan sukses dengan sendirinya tanpa perlu bantuan khusus, kenyataannya, guru siswa berbakat perlu menerapkan prosedur pedagogis yang disesuaikan secara khusus untuk mengajar mata pelajaran sehingga siswa berbakat dapat mencapai potensi mereka secara maksimal. Untuk mencapai hal ini, para guru memerlukan pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam hal pengetahuan mengajar dan refleksi yang berkelanjutan terhadap praktik pengajaran mereka.

Sistem pendidikan inklusi di Indonesia secara resmi dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004, di Bandung. Deklarasi ini diharapkan mampu mengajak sekolah-sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan yang inklusif bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang diakui untuk menerima pendidikan dalam berbagai sektor, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Hak ini mencakup kesempatan untuk mengembangkan potensi, bakat, kemampuan, serta kehidupan sosial mereka. Pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 70 tahun 2009 pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Dengan dasar hukum ini, serta melalui program-program pendidikan inklusif yang terimplementasi di seluruh Indonesia, tercipta landasan kuat yang

¹ Anke Heyder, Sebastian Bergold, and Ricarda Steinmayr. Teachers' Knowledge About Intellectual Giftedness: A First Look at Levels and Correlates. *Psychology Learning & Teaching*. 2018, Volume 17, Issue 1, pp. 27-44.

menyatakan bahwa sekolah-sekolah reguler di Indonesia tidak lagi diizinkan menolak siswa dengan kebutuhan khusus, tak terkecuali siswa berbakat. Dengan demikian, apabila siswa berbakat memilih menempuh pendidikan di lembaga pendidikan reguler, maka sudah selayaknya bagi para guru di sekolah reguler untuk memiliki pemahaman mengenai pembelajaran siswa berbakat. Kehadiran siswa-siswa berbakat di dalam konteks sekolah reguler mengharuskan para guru di sekolah reguler tersebut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Pemahaman ini mencakup konsep dasar mengenai keberbakatan, kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa berbakat, macam-macam kecerdasan majemuk, kemampuan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan, kemahiran dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif, serta kemampuan dalam mengevaluasi proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan unik siswa berbakat. Pemahaman mendalam yang dimiliki guru merupakan salah satu komponen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan maksimal bagi siswa berbakat.

Model pengayaan, percepatan, segregasi, dan eskalasi adalah yang paling umum digunakan untuk pembelajaran siswa berbakat, terutama di Indonesia. SD Lab Undiksha Singaraja, misalnya, menerapkan model pengayaan dalam pembelajaran untuk siswa berbakat. Sekolah ini menerapkan model pembelajaran pengayaan untuk siswa yang memiliki prestasi belajar dan memperoleh nilai rapor yang meningkat dibandingkan dengan nilai rapor semester sebelumnya. Penerapan model pengayaan di sekolah ini tidak hanya melatih ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Siswa yang mengikuti program pengayaan diberikan pembelajaran pengayaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Metode yang diterapkan juga tidak hanya dengan pemberian tes, tetapi juga pemberian

permasalahan yang siswa dapat pecahkan melalui investigasi, praktikum, demonstrasi, dan tutor sebaya².

Keberadaan siswa berbakat di sekolah reguler menuntut guru di sekolah reguler untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai pembelajaran siswa berbakat. Namun, kenyataannya, banyak guru di sekolah reguler yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai siswa berbakat. Hal ini disebabkan karena guru di sekolah reguler tidak mendapatkan pembelajaran khusus mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK), yang termasuk di dalamnya adalah anak berbakat. Sehingga, guru di sekolah reguler mengambil langkah untuk mengikuti program pelatihan tambahan guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan mendalam mengenai ABK. Salah satu jenis pelatihan yang diambil ialah pelatihan bimbingan teknis (Bimtek). Melalui pelatihan Bimtek, guru-guru memiliki kesempatan untuk memahami beragam metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta menerapkan kurikulum yang berdiferensiasi. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini, guru-guru dapat menjadi lebih kompeten dalam memahami konsep berbakat, mengidentifikasi karakteristik siswa berbakat, mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai, menggunakan media pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi perkembangan pembelajaran secara holistik. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, sampel yang terlibat adalah guru-guru yang telah mengikuti pelatihan Bimtek, dengan tujuan agar dapat memberikan jawaban yang sejalan dengan tujuan dari penelitian ini.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Amerika Serikat, dapat diketahui bahwa terdapat konsekuensi atau dampak yang muncul apabila guru tidak memiliki pemahaman mengenai siswa berbakat. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman yang dimiliki guru terhadap kecerdasan berbakat memiliki dampak signifikan pada praktik pengajaran mereka³. Guru yang memiliki pemahaman

² Ketut Ayu Lola Monika, dkk. Pelaksanaan Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2018, Volume 1, Issue 2, pp. 75-82.

³ Justin Moreschi. The Impact of Teacher Perception cccof Gifted Individuals on the Instruction of Gifted Students. *Journal of Advanced Academics*. 2022.

terhadap kecerdasan berbakat cenderung memberikan instruksi yang menantang dan merangsang bagi siswa berbakat. Guru juga cenderung percaya bahwa siswa berbakat seharusnya dihadapkan pada tantangan akademis dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Di sisi lain, guru yang memiliki pemahaman terbatas mengenai kecerdasan berbakat cenderung memberikan instruksi yang kurang menantang bagi siswa berbakat. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang dimiliki guru terhadap kecerdasan berbakat merupakan faktor penting dalam pengajaran bagi siswa berbakat. Guru yang memiliki pemahaman mengenai kecerdasan berbakat cenderung memberikan instruksi yang dibutuhkan siswa berbakat untuk meraih keberhasilan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai siswa berbakat cenderung memberikan instruksi yang menantang dan merangsang, serta memberikan siswa berbakat kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti program Kampus Mengajar di salah satu sekolah dasar (SD) reguler di kota Depok, dari 10 guru yang ditemui, peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan informasi bahwa hanya 1 guru yang memahami siswa berbakat dan pembelajarannya. Sementara itu, 9 guru lainnya memiliki pemahaman terbatas. Jumlah siswa berbakat dengan kemampuan akademik unggul sebanyak 4 siswa, sedangkan siswa dengan kemampuan non-akademik unggul berjumlah 18 siswa. Siswa yang memiliki kemampuan unggul baik dalam bidang akademik maupun non-akademik di sekolah tersebut diberikan pembelajaran dengan model atau program pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk siswa berbakat akademik, pembelajaran difokuskan pada materi pelajaran di luar jam pelajaran reguler, baik secara mandiri maupun didampingi guru. Sementara itu, siswa berbakat non-akademik mendapat pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan lomba. Namun, program pengayaan ini tidak berjalan secara optimal karena hanya satu guru yang memiliki pemahaman tentang bagaimana mengajar siswa berbakat. Sebagai hasilnya, siswa berbakat tidak dapat memperoleh

tambahan pengayaan jika guru tersebut tidak memiliki waktu untuk memberikan pelajaran di luar jam reguler. Selain itu, siswa non-akademik hanya mendapatkan pengayaan menjelang perlombaan. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan pembelajaran untuk siswa berbakat di sekolah ini masih belum optimal.

Penelitian mengenai pemahaman guru terhadap ABK di Indonesia pernah dilakukan di kota Merauke. Penelitian ini mengenai analisis pemahaman guru terhadap ABK, dan dilakukan dengan partisipan yang merupakan guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini merupakan wali kelas yang telah mengajar lebih dari 3 tahun. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa 92.9% partisipan menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui apa itu ABK, dan 7.1% partisipan belum mengetahui apa itu ABK. Dari angka 92.9% diperoleh bahwa 87.3% langsung menjawab sudah tahu dan 5.6% langsung memberikan contoh kategori atau klasifikasi dari ABK. Selanjutnya, dari 28 partisipan diberikan pertanyaan untuk menggali lebih dalam mengenai klasifikasi ABK apa saja yang diketahui. Dari 28 partisipan, 10 di antaranya mengetahui apa itu anak cerdas istimewa berbakat istimewa (CIBI) atau yang biasa dikenal dengan anak berbakat.

Dalam penelitian yang dilakukan di Jerman, ditemukan bahwa hampir 90% guru sekolah dasar tidak mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai keberbakatan selama pendidikan guru di universitas, dan sekitar 80% setuju dengan pernyataan tersebut terhadap pelatihan guru. Selain itu kurang dari 50% guru memiliki kepercayaan diri dalam mengidentifikasi siswa berbakat dan kurang dari 20% percaya diri dalam membina atau mengajar siswa berbakat⁴. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kurang dari 50% guru memahami mengenai siswa berbakat dan kurang dari 20% guru memahami pembelajaran untuk siswa berbakat, hal ini dikarenakan tidak mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai keberbakatan selama pendidikan guru di universitas maupun saat pelatihan guru.

⁴ Anke Heyder, Sebastian Bergold, and Ricarda Steinmayr. Teachers' Knowledge About Intellectual Giftedness: A First Look at Levels and Correlates. *Psychology Learning & Teaching*. 2018, Volume 17, Issue 1, pp. 27-44.

Berdasarkan fakta-fakta di atas dan untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana kondisi sebenarnya mengenai pemahaman guru SD reguler terhadap siswa berbakat dan pembelajarannya, maka diperlukanlah penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari masalah-masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah guru sudah memahami perencanaan pembelajaran siswa berbakat?
2. Apakah guru sudah memahami pelaksanaan pembelajaran siswa berbakat?
3. Apakah guru sudah memahami evaluasi pembelajaran siswa berbakat?
4. Bagaimana pelayanan pembelajaran yang diberikan guru terhadap siswa berbakat?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul dan identifikasi masalah, peneliti membatasi lingkup masalah pada pemahaman guru SD reguler terhadap pembelajaran siswa berbakat dan pemberian layanan pembelajaran untuk siswa berbakat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat pemahaman guru sekolah dasar reguler terhadap pembelajaran untuk siswa berbakat?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh guru terhadap pembelajaran untuk siswa berbakat.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan mengenai pemahaman guru mengenai pembelajaran untuk siswa berbakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, di antaranya:

- a. Dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi guru mengenai konsep, karakteristik, dan layanan pembelajaran untuk siswa berbakat.
- b. Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan layanan pendidikan sehingga siswa berbakat dapat mengembangkan kemampuannya.
- c. Sebagai bahan kajian serta dapat menjadi salah satu referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji topik yang sama.
- d. Dapat menjadi masukan untuk Dinas Pendidikan dalam sosialisasi mengenai siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa berbakat untuk guru sekolah reguler.